Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7484-7492
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Transformasi Penanaman Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini

Dian Dian[1]✉, Raji Rahma Muhammad[2], Risma Rahmawati[3], Wildan Arifin[4]
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5781

Abstrak
Toleransi beragama merupakan pendukung keharmonisan sosial untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Menanamkan toleransi pada anak usia dini merupakan sebuah tantangan bagi pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus dengan peneliti sebagai partisipan pengamat. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut, yaitu (1) transformasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama, secara eksplisit belum diajarkan di sekolah karena semua siswa hampir sebagian besar seagama, (2)transformasi toleransi nilai-nilai dikalangan siswa yang diajarkan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pelajaran lainnya, (3) Nilai-nilai toleransi di kalangan siswa diajarkan melalui lagu atau materi yang disampaikan serta diperkuat dari kebiasaan sehari-hari seperti menyapa, berbagi sesuatu yang dimiliki, dan membantu kebutuhan orang lain.

Kata Kunci: *nilai toleransi beragama; anak usia dini, pendidikan anak*

Abstract
Religious tolerance is a supporter of social harmony towards a better life. Instilling tolerance in young children is a challenge for educators. This research aims to analyze the transformation of religious tolerance values carried out by teachers in early childhood. This research is a type of qualitative research with a case study research model with the researcher as a participant observer. This research produced the following findings, namely (1) the transformation of tolerance values between religious communities, which are not explicitly taught in schools because almost all students are of the same religion, (2) the transformation of tolerance values among santri which is taught through integrated learning with other lessons, (3) The values of tolerance among students are taught through songs or material presented and reinforced through daily habits such as greeting, sharing what they have, and helping other people's needs.

Keywords: *religious tolerance values; early childhood, children's education*

✉ Corresponding author : Dian Dian
Email Address : ocaaw.ocaaw@gmail.com (Bandung, Indonesia)
Received 8 October 2023, Accepted 29 December 2023, Published 29 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5781

Pendahuluan

Reputasi toleransi di Indonesia berasal dari sejarah panjang keberagaman agama. Ratusan agama lokal dan enam atau tujuh agama dunia telah hidup berdampingan di kepulauan Indonesia yang terdiri dari 17.000 pulau ini selama ratusan tahun. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan antara kelompok agama dan etnis di Indonesia meningkat sehingga menimbulkan konflik dan kasus kekerasan berbasis agama. Perkembangan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mengatasi kemerosotan toleransi beragama (Atamturk, 2018).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu cara paling efektif untuk mencegah intoleransi (UNESCO, 2015). Transformasi nilai-nilai ilmu agama menjadi kunci untuk memerangi intoleransi dan stereotip (Scheiner, 2015). Peningkatan kesadaran yang dimiliki oleh 'literasi agama' dapat menumbuhkan pemahaman dan toleransi beragama (Moore, 2007). Literasi agama diartikan sebagai kemampuan membedakan dan menganalisis persinggungan mendasar antara agama dan kehidupan sosial/politik/budaya melalui berbagai lensa. Menurut (Moore, 2007) akibat dari buta huruf agama sangat mendalam, antara lain memicu perang budaya, membatasi pemahaman sejarah dan budaya, serta mendorong kefanatikan agama dan ras. Sekolah memainkan peran mendasar dalam mempersiapkan anak usia dini menghadapi realitas kehidupan dalam masyarakat majemuk dan pertemuan dengan budaya 'lain' yang tak terelakkan (Miedema & Bertram-Troost, 2008).

Studi masa kanak-kanak menekankan hak pilihan anak, kemampuan mereka untuk memahami dunia mereka sendiri dan bertindak berdasarkan dunia tersebut. Anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna baik di lingkungan formal maupun informal. Anak-anak berinteraksi di dunia yang semakin beragam di mana mereka menghadapi perbedaan budaya dan agama (Faas et al., 2018). Siswa mengungkapkan preferensi untuk pembelajaran seluruh kelas daripada pendekatan "khusus keyakinan" yang dilakukan di tahun-tahun pertama mereka. Anak-anak senang belajar tentang keyakinan agama lain dan apa yang akan dirayakan dan diyakini oleh teman-teman mereka. Beberapa anak menyatakan lebih menyukai kelas campuran, karena pelajaran terpisah sering kali menghilangkan mereka dari teman sekelasnya (Scott, 2014). Bagi banyak anak, kelas campuran juga memberi mereka alat untuk menghadapi perbedaan dan dunia yang semakin beragam. Salah satu solusi untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan terbaik selama beberapa dekade terakhir. Model Pendidikan Nilai Komprehensif bersifat progresif dan mencakup semua konten, metodologi, dan penerapan di seluruh sekolah dan komunitas (Kirschenbaum, 2019).

Pengalaman keagamaan masa kecil dengan teman sebaya merupakan hal yang penting dalam pengembangan religiositas. Namun pengaruh teman sebaya terhadap pengalaman ini belum dioperasionalkan dan diukur dengan baik. Tratner et al., (2017) mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengembangkan penelitian tentang *Children's Religious Experience with Peer Inventory* (CREPI). Studi ini juga mengukur pengaruh teman sebaya terhadap pengalaman keagamaan masa kanak-kanak, sehingga memungkinkan dilakukannya penyelidikan di masa depan apakah dan bagaimana pengaruh teman sebaya dapat memprediksi religiositas ketika mereka dewasa.

Pendidikan agama merupakan bidang yang memerlukan pendidikan pedagogi, keterampilan guru sangat diperlukan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama pada anak, karena belum ada metode universal yang dapat secara sistematis memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam pendidikan anak. Guru juga harus memiliki kepekaan dan empati yang lebih besar, serta keyakinan agama yang mendalam, yang tercermin dalam perilaku dan cara mereka berhubungan dengan siswa (Ene & Barna, 2015). Penelitian ini menganalisis sejauh mana guru sebagai pendidik mengajarkan keharmonisan sosial di bidang pendidikan agar anak usia dini terhindar dari intoleransi dan menuju kehidupan yang lebih baik.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5781

Metodologi

Lokasi penelitian ini dilakukan di PAUD KB Al Farizqi yang terletak di Jl. Holis Gg H.Salam No. 119 Caringin Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Jawa Barat 40212. PAUD Al Farizqi merupakan sekolah yang di dirikan oleh Ibu 'I' yang sekaligus beliau berperan menjadi kepala sekolah. Tenaga kependidikan ada 5 orang yang terdiri dari 2 orang guru laki-laki dan 3 guru perempuan serta jumlah peserta didik sebanyak 60 orang yang terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan.

Penelitian yang dilakukan pada perilaku yang ditunjukkan serta diajarkan oleh guru pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus dengan peneliti sebagai partisipan pengamat (Sari & Indartono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan dan dianalisis bagaimana pola transformasi nilai toleransi yang dilakukan guru pada anak usia dini di wilayah Kota Bandung. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen dan berperan aktif dalam menggali informasi data secara mendalam (*in depth interview dan probing question*). Seluruh data yang diperoleh dan relevan dianalisis sebagai bahan kekayaan penelitian.

Penelitian diawali dengan studi dokumentasi yang relevan dengan bahan penelitian. Tahap selanjutnya *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru-guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak (TK) di Bandung. Diasumsikan di Taman Kanak-Kanak telah dilakukan transformasi nilai-nilai toleransi oleh guru kepada anak usia dini. Langkah selanjutnya dengan menyiapkan panduan observasi dan wawancara sebagai upaya pengumpulan data penelitian. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mencatat, mencatat, dan mendeskripsikan peristiwa atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, maka digunakan pengumpulan data partisipatif dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti menempatkan diri sebagai instrumen kehidupan yang dilakukan wawancara mendalam terhadap informan dan key informan.

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan anak usia dini yaitu PAUD Al Farizqi di daerah caringin Kota Bandung. Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi untuk menilai berbagai kondisi aktual nilai toleransi dan implementasinya yang terjadi di Taman Kanak-Kanak atau target penelitian PAUD. Hasil dokumentasi penelitian dijadikan acuan pada awal dan akhir penelitian sebagai justifikasi ahli.

Hasil dan Pembahasan

PAUD Al Farizqi termasuk dalam kategori lembaga pendidikan yang cukup memadai dalam bentuk fasilitas penyelenggaraan pendidikan) Dari segi konsep lingkungan pendidikan ramah anak dan sehat, PAUD Al Farizqi memiliki lokasi yang cukup nyaman dalam tempat anak bermain karena bebas debu dan bersih, sehingga anak dapat bermain dengan gembira namun tetap sehat. Sanitasi juga mendapat perhatian dari pengelola. Hal ini sejalan dengan penelitian (Elza et al., 2018) yang menemukan bahwa religiusitas mendorong perilaku positif seperti perilaku hidup bersih dan sehat. Afiliasi keagamaan yang terdiri dari partisipasi dan religiusitas individu dan masyarakat merupakan prioritas dan keyakinan yang mempengaruhi risiko kesehatan melalui sikap dan perilaku serta dukungan sosial (Parekh, 2019). Faktor agama berperan positif dalam perilaku kesehatan yang mempengaruhi risiko kesehatan seseorang (Pandya, 2019). Hal ini memberikan gambaran bahwa anak yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan mempunyai tanggung jawab yang tinggi juga dalam menjaga kesehatan baik kesehatan pribadi maupun lingkungan. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi tercermin pada pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilainya sebagai komponen religiusitas setiap individu.

Dalam hal mendidik, Pimpinan PAUD Al Farizqi merupakan lulusan S1, sedangkan tiga guru lainnya merupakan 2 orang lulusan Sarjana Pendidikan (S.Pd) dan satu orang lulusan pendidikan sarjana keislaman (S.Pd.I). Dengan demikian, dari segi sumber daya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5781

manusia, PAUD Al Farizqi mempunyai sumber daya yang memadai untuk terus dikembangkan. Bahkan, salah satu gurunya, bisa mengajarkan bahasa Inggris kepada siswanya. Guru yang mengajar bahasa Inggris cukup terampil dan disukai anak-anak. Hal ini terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan anak-anak.

Penelitian tentang toleransi pada Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini ini didasarkan pada delapan dimensi yaitu Kedamaian, Keterbukaan, Menerima Perbedaan, Timbal Balik Menghargai, Kasih Sayang, Perhatian, Menjaga Kebaikan Orang Lain, dan Menghargai Orang Lain (Niculescu & Norel, 2013). Kedelapan dimensi penelitian tersebut dijabarkan menjadi indikator tindakan yang dapat dilihat dan diukur dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dimensi pertama adalah perdamaian yang terbagi dalam dua indikator yaitu memberikan solusi dan mengungkapkan nada bersahabat. Dimensi kedua adalah keterbukaan, yang terbagi atas indikator bersifat menerima nasehat dan berterus terang. Dimensi ketiga menerima perbedaan dibagi menjadi tiga indikator yaitu bersahabat dengan siapapun, tidak marah jika keinginannya ditolak, dan menghargai hak orang lain (Maussen et al., 2012). Dimensi keempat adalah saling menghargai yang terbagi dalam dua indikator yaitu memberikan ucapan selamat kepada orang lain dan membalas salam yang diberikan pihak lain kepadanya. Dimensi kelima adalah kasih sayang yang terbagi menjadi dua indikator yaitu membantu teman dan berbagi dengan sesama teman (Łowicki & Zajenkowski, 2019). Dimensi yang keenam adalah perhatian, yang hanya dimiliki oleh satu indikator yaitu perasaan bahagia dalam kebersamaan. Dimensi ketujuh adalah penghargaan terhadap kebaikan orang lain (Banerjee & Bloom, 2015). Dimensi ini juga hanya terbagi dalam satu indikator yaitu saling menasihati atau mengingatkan. Sedangkan dimensi kedelapan yang merupakan dimensi terakhir yaitu penghargaan terhadap orang lain terbagi menjadi dua indikator yaitu mengucapkan terima kasih dan mampu menyesuaikan diri. Berikut analisis temuan di lapangan dan pembahasannya.

Temuan di lapangan, bahwa dalam mentransformasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini, pada dimensi Perdamaian, guru PAUD Al Farizqi cukup dapat mengimplementasikannya dengan baik. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Ibu Iceu selaku kepala sekolahyang menyatakan bahwa "seorang anak perlu dibimbing untuk dapat mengenal kedamaian dengan baik serta dalam menghadapi persoalan ia perlu dibimbing dan di arahkan". Dengan demikian, anak akan mendapat arahan dari guru, untuk mencari solusi ketika ia berkonflik dengan teman sebayanya dan diajak berdiskusi agar dapat menemukan solusi.

Fenomena guru dalam mentransformasikan nilai-nilai Perdamaian pada anak usia dini seperti ini, maka anak akan memiliki rasa toleransi satu sama lain, ketika anak lain sedang mengalami kesulitan (Lehtonen, 2019). Anak-anak mendapat sedikit bantuan *scaffolding* dari guru atau orang dewasa di daerahnya. Jika anak mengeluarkan suara dengan nada bersahabat, guru PAUD di Al Farizqi memberikan apresiasi pada siswa. Begitupun ketika anak mengeluarkan suara bernada tinggi yang cenderung kurang bersahabat, guru langsung membujuk anak untuk tidak berteriak atau merendahkan nada suaranya. Apresiasi atau pemberian pujian kepada anak usia dini dalam berbuat kebaikan, dapat mendorong anak untuk bersemangat melakukan kebaikan di kesempatan lain (King, 2013). Namun ada beberapa siswa yang jika guru bereaksi terlalu cepat terhadap kata-kata yang dikeluarkan dengan nada tinggi, maka hal tersebut cenderung membuat anak mencari perhatian guru.

Semua anak usia dini membutuhkan perhatian orang dewasa di sekitarnya. Begitu pula ketika anak berada di sekolah atau taman belajar atau taman bermain, anak selalu mencari perhatian orang dewasa di sekitarnya, terutama orang yang dikenalnya. Dalam konteks ini, guru adalah orang dewasa yang berada di sekitar anak yang sedang mengikuti proses transformasi nilai di sekolah. Untuk itu hendaknya guru memberikan pujian kepada anak kecil yang berbuat baik, sebagai bentuk penghargaan atau *reward* kepada anak. Pemberian *reward* pada anak akan memotivasi anak untuk terus melakukan hal yang sama. Begitu pula sebaliknya, jika anak mengeluarkan suara bernada tinggi yang kurang bersahabat,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5781

kemudian guru cepat bereaksi, maka keadaan tersebut akan terulang pada kesempatan lain. Hal ini dapat dimaklumi, karena anak akan merasa lebih mendapat perhatian jika melakukan perbuatan buruk, dibandingkan ketika anak harus berbuat baik (Heiphetz et al., 2016).

Fenomena yang terjadi pada dimensi kedua adalah ketika anak melakukan suatu tindakan yang dianggap kurang menyenangkan atau mengganggu kenyamanan bersama, maka anak yang dibimbing hanya diam namun tidak fokus terhadap nasehat yang diberikan guru. Kalaupun diingatkan oleh teman sebayanya juga bernasib sama, yakni anak tidak fokus dengan apa yang disampaikan temannya. Dari segi keberanian anak untuk berterus terang, fenomena di PAUD Al Farizqi menunjukkan bahwa anak masih kurang berani mengemukakan pendapat. Ketika ditanya pertanyaan bagaimana perasaannya jika akan meminta bantuan orang lain. Anak cenderung pendiam dan membutuhkan bantuan guru untuk menjawabnya. Guru memerlukan waktu untuk membujuk anak agar bersedia berterus terang. Secara teoritis, apabila anak usia dini selalu diberi kesempatan untuk berbicara secara blak-blakan, maka ia akan berani mengemukakan pendapatnya (Granqvist & NKara, 2017). Oleh karena itu, anak usia dini akan melakukan sesuatu tergantung dari pembiasaan yang terjadi di lingkungannya.

Anak akan cepat berbaur dan bersahabat dengan orang-orang yang secara alami mempunyai kemiripan, baik warna kulit, bentuk wajah, bentuk rambut, bahkan tinggi badan (Firdaus, 2018). Adapun indikator yang kedua yaitu tidak marah bila keinginannya ditolak yaitu fenomena anak usia dini di PAUD Al Farizqi menunjukkan ketidaknyamanan. Anak cenderung tidak bisa menerima jika keinginannya ditolak oleh guru. Fakta tersebut ditunjukkan dengan perilaku yang menentang keadaan, misalnya dengan mengangkat kursi yang didudukinya. Sedangkan pada indikator ketiga yaitu menghargai hak orang lain, fenomena yang terlihat bahwa anak usia dini sangat menghargai hak orang lain. Nampaknya ketika barang milik teman dijatuhkan lalu diambil dan ditaruh dalam wadah di atas meja. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini di PAUD Al Farizqi menghargai milik orang lain.

Pada dimensi keempat yang terdiri dari dua indikator yaitu memberikan ucapan selamat kepada orang lain yang mendapat keberuntungan dan membalas ucapan yang disampaikan orang lain kepadanya. Fakta menunjukkan bahwa anak rela memberikan ucapan selamat kepada temannya yang berhasil mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Namun saat ditanya apakah ia bersedia mengucapkan selamat hari raya kepada teman-teman yang berbeda agama. Anak itu terdiam dan setelah didesak ia tidak berani mengucapkan selamat kepada temannya yang berbeda agama. Namun untuk ucapan selamat pagi, selamat siang atau sejenisnya bersedia menjawab.

Dalam hal ucapan selamat hari raya kepada anak usia dini yang berbeda agama sepertinya tidak dianjurkan oleh pimpinan sekolah. Hal ini terungkap ketika ditanya kepada guru; Baik di PAUD diajarkan toleransi, seperti mengucapkan selamat hari raya kepada anak usia dini yang berbeda agama. Jawaban dari guru tidak diajarkan, karena yang belajar di PAUD Al Farizqi semuanya menganut agama yang sama.

Dimensi kelima yang terdiri dari membantu teman dan berbagi dengan sesama teman dapat dikemukakan sebagai berikut. Secara empiris guru selalu mendidik anak usia dini agar selalu membantu temannya yang mengalami kesulitan. Hal ini terbukti, ketika salah satu siswa kesulitan mengambil buku, maka secara spontan teman yang lain membantu mengambilkan buku tersebut. Dengan cara berbagi kepada sesama temannya, ketika waktu istirahat tiba, salah satu anak usia dini membawakan makanannya dan juga dipersembahkan kepada teman-temannya. Dari kenyataan tersebut terlihat bahwa masalah kasih sayang dan pembagian sesuatu milik anak, menjadi suatu kebiasaan yang baik dan dilakukan dengan benar. Pengalaman atau perjumpaan spiritual dapat menjadi momen yang intens dan berdampak dalam kehidupan seorang anak, sering kali membentuk keyakinan mereka hingga dewasa (Adams et al., 2016). Hal ini dapat terjadi sebagai peristiwa yang terjadi sesekali namun sangat penting, atau sebagai peristiwa yang lebih teratur dan tertanam dalam rutinitas kehidupan sehari-hari (Bano & Ferra, 2018). Contohnya termasuk mimpi kuat yang diyakini

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5781

membawa komunikasi ilahi; penampilan orang yang dicintai yang sudah meninggal; pertemuan dengan makhluk ilahi; teman tetap yang tidak terlihat oleh orang lain yang biasa disebut 'teman khayalan'; malaikat pelindung yang duduk di samping tempat tidur anak setiap malam untuk melindungi mereka saat mereka tidur; atau, bagi sebagian kecil orang, pengalaman mendekati kematian. Pengalaman ini memberi kekuatan pada anak untuk memiliki nilai moral karena mengharapkan hal-hal lebih baik yang diyakini datangnya dari keajaiban. Nilai moral ini membawa kedamaian pada diri anak dan ingin berbagi kedamaian dengan teman sebayanya (Adams, 2019).

Dimensi keenam terdiri dari salah satu indikator yaitu perasaan bahagia dalam kebersamaan (Ergun & Rivas, 2019). Fenomena yang terjadi adalah anak-anak merasa senang belajar dan bermain bersama dengan teman-temannya. Namun saat ditanya apakah dirinya akan senang juga jika bermain bersama teman yang berbeda agama, anak tersebut hanya diam. Kemudian dengan bantuan gurunya, dia menjawab bahwa dia senang juga bermain dengan teman-temannya yang berbeda agama . Fenomena ini menunjukkan bahwa sebenarnya pada anak usia dini secara alamiah mempunyai rasa hormat yang kuat terhadap orang lain (Coleman & Eds, 2011). Oleh karena itu, menjadi penting jika lingkungan memberikan dorongan berkelanjutan bagi tumbuhnya rasa toleransi pada anak usia dini. Dimensi ini relevan dengan perkembangan spiritual anak yang dipengaruhi oleh orang-orang yang berinteraksi dengannya dan dunia sekitarnya. Konteks penting bagi anak kecil adalah taman kanak-kanak, yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap pendidikan (spiritual) mereka. Di taman kanak-kanak anak-anak bertemu dengan orang-orang yang berbeda agama dan spiritual sikap, yang mungkin mendasar bagi perkembangan spiritual mereka sendiri. Hasil penelitian (Stockinger, 2019) tentang bagaimana dua taman kanak-kanak di Austria menangani keberagaman ini dan bagaimana anak-anak menghadapinya dirangkum. Salah satu hasil dari proyek penelitian etnografi kualitatif ini adalah, bergantung pada agama, anak-anak memiliki peluang berbeda untuk mengembangkan komunikasi spiritual dan spiritualitas mereka berdasarkan tradisi dan ritual keagamaan.

Dimensi ketujuh terdiri dari satu indikator yaitu saling menghormati dan mengingatkan sesama teman. Fenomena pada dimensi dan indikator tersebut cukup baik, karena hampir setiap anak selalu saling mengingatkan satu sama lain. Dengan bahasa yang singkat, anak yang satu mengingatkan anak yang lain agar tidak mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Seperti dalam penelitian (Ganjvar, 2019) yang menunjukkan efisiensi dan pengaruh pendidikan spiritual terhadap peningkatan perilaku komunikasi anak dengan pemeluk agama lain melalui penyajian model Islami yang bersumber dari Alquran dan tradisi profetik. Analisis konseptual spiritualitas beserta sejarah singkat perhatian terhadap pendidikan spiritual anak di dunia. Serta memperkenalkan model spiritual Islam beserta landasan dan aspek moralnya. Faktor Kunci Pendidikan Keagamaan Anak Model Islami yang berperan penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi anak dengan non-agama. Dimensi terakhir merupakan dimensi kedelapan yang terdiri dari dua indikator yaitu mengucapkan terima kasih dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Fakta menunjukkan meski terbilang tua, anak usia dini selalu mengucapkan terima kasih karena telah menerima sesuatu dari orang lain. Dalam hal ini penulis mengungkap beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni terbatasnya waktu penelitian dalam melihat permasalahan toleransi sehingga data dari sikap anak usia dini belum menyeluruh, sumber data yang memiliki keterbatasan waktu sehingga penulis kurang mengeksplor permasalahan mengenai transformasi nilai toleransi yang diterapkan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis transformasi nilai nilai toleransi yang diterapkan oleh guru pada anak usia dini. Untuk menganalisis dan mengeksplor transformasi hal tersebut penulis melakukan studi kasus di PAUD Al Farizqi sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut 1) transformasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama, secara

eksplisit belum diajarkan di sekolah karena semua siswa hampir sebagian besar seagama, sehingga anak usia dini belum secara nyata melihat dan mempraktekan secara langsung mengenai sikap toleransi kepada pemeluk agama lain 2) transformasi toleransi nilai-nilai dikalangan siswa yang diajarkan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pelajaran lainnya yaitu melalui pengenalan rumah ibadah agama lain, hari-hari besar umat agama lain serta melalui *story telling* 3) Nilai-nilai toleransi di kalangan siswa di ajarkan melalui lagu atau materi yang disampaikan serta diperkuat dari kebiasaan sehari-hari seperti menyapa, berbagi sesuatu yang dimiliki, dan membantu kebutuhan orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih ucapan yang tak terhingga pada Jurnal Obsesi dan Tim Editor yang telah mempublikasikan penelitian ini serta PAUD Al Farizqi yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang luar biasa dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Adams, K. (2019). Navigating the spaces of children's spiritual experiences: influences of tradition(s), multidisciplinarity and perceptions. *International Journal of Children's Spirituality*, *24(1)*, 29–43. https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619531

Adams, K., Bull, R., & Maynes, M. L. (2016). Early childhood spirituality in education: Towards an understanding of the distinctive features of young children's spirituality. *European Early Childhood Education Research Journal*, *24(5)*, 760–774. https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425

Atamturk, N. (2018). The role of English as a foreign language classes in tolerance education in relation to school management practices. *Quality and Quantity*, *52(3)*, 1167–1177. https://doi.org/10.1007/s11135-017-0575-7

Banerjee, K., & Bloom, P. (2015). "Everything Happens for a Reason": Children's Beliefs About Purpose in Life Events. *Child Development*, *86(2)*, 503–518. https://doi.org/10.1111/cdev.12312

Bano, M., & Ferra, E. (2018). Family versus school effect on individual religiosity: Evidence from Pakistan. *International Journal of Educational Development*, *59(17)*, 35–42. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.10.015

Coleman, E. B., & Eds, K. W. (2011). Religious Tolerance, Education and the Curriculum. *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, *2(1)*, 1–12. 412-6https://doi.org/10.1007/978-94-6091-

Elza, Y., Handini, M. C., & Abdurrahman, M. (2018). The Effects of Storytelling Method with Audiovisual Media and Religiosity toward Clean and Healthy Living Program Behaviour (CHLB) of Early Childhood. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, *6(6)*, 547–552. http://ijmcr.com/wp-content/uploads/2018/06/Paper27547-552.pdf

Ene, I., & Barna, I. (2015). Religious Education and Teachers' Role in Students' Formation towards Social Integration. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *180(11)*, 30–35. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.081

Ergun, S. J., & Rivas, M. F. (2019). The effect of social roles, religiosity, and values on climate change concern: An empirical analysis for Turkey. *Sustainable Development*, *27(4)*, 758– 769. https://doi.org/10.1002/sd.1939

Faas, D., Smith, A., & Darmody, M. (2018). Children's Agency in Multi-Belief Settings: The

Case of Community National Schools in Ireland. *Journal of Research in Childhood Education*, *32(4)*, 486–500. https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1494645

Firdaus, E. (2018). The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *145(1)*, 1–9. https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012032

Ganjvar, M. (2019). Islamic Model of Children's Spiritual Education (CSE); its influence on improvement of communicational behaviour with non-coreligionists. *International Journal of Children's Spirituality*, *24(2)*, 124–139. https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1624254

Granqvist, P., & NKara, F. (2017). Nature meets nurture in religious and spiritual development. *British Journal of Developmental Psychology, 35(1),* 142–155. https://doi.org/10.1111/bjdp.12170

Heiphetz, L., Lane, J. D., Waytz, A., & Young, L. L. (2016). How Children and Adults Represent God's Mind. *Cognitive Science*, *40(1)*, 121–144. https://doi.org/10.1111/cogs.12232

King, U. (2013). The spiritual potential of childhood: Awakening to the fullness of life. *International Journal of Children's Spirituality*, *18(1)*, 4–17. https://doi.org/10.1080/1364436X.2013.776266

Kirschenbaum, H. (2019). Models of Values Education and Moral Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution. *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference*, *8(2)*, 103–109. https://www.atlantis-press.com/article/125945136.pdf

Lehtonen, M. (2019). The Development of Religious Tolerance: Co-operative Board Games with Children and Adolescents. *IATL Reinvention: An International Journal of Undergraduate Research*, *2(2)*, 1–12. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/12726

Łowicki, P., & Zajenkowski, M. (2019). Empathy and Exposure to Credible Religious Acts during Childhood Independently Predict Religiosity. *International Journal for the Psychology of Religion*, *1(1)*, 1–14. https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1672486

Maussen, M., Bader, V., Dobbernack, J., Modood, T., Olsen, T. V., Fox, J., & Vidra, Z. (2012). *Tolerance and cultural diversity in schools Comparative report*. Amsterdam: Elsevier.

Miedema, S., & Bertram-Troost, G. (2008). Democratic citizenship and religious education: Challenges and perspectives for schools in the Netherlands. *British Journal of Religious Education*, *30(2)*, 123–132. https://doi.org/10.1080/01416200701830970

Moore, D. (2007). *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*. US: Palgrave Macmillan.

Niculescu, R. M., & Norel, M. (2013). Religious Education an Important Dimension of Human's Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *93(2)*, 338–342. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.200

Pandya, S. P. (2019). Spiritual education programme (SEP) for enhancing the quality of life of kindergarten school children. *Pastoral Care in Education*, *37(1)*, 59–72. https://doi.org/10.1080/02643944.2018.1562493

Parekh, B. (2019). Ethnocentric Political Theory. *Ethnocentric Political Theory*, *2(1)*, 263–284. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11708-5

Sari, A. D. P., & Indartono, S. (2019). Teaching Religious Tolerance Through Social Studies Education Based On Multicultural Approach. *Atlantis Press*, *4(2)*, 214–219. https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.40

Scheiner, P. (2015). *Crossings and Crosses: Borders, Educations, and Religions in Northern Europe*. Boston/Berlin: Walter de Gruyter Inc.

Scott, K. (2014). Inviting young adults to come out religiously, institutionally and traditionally. *Religious Education*, *109(4)*, 471–484. https://doi.org/10.1080/00344087.2014.924790

Stockinger, H. (2019). Developing spirituality–an equal right of every child? *International Journal of Children's Spirituality*, *24(3)*, 307–319. https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1646218